Terjemahan Dan Makna Surat 01 Al-Fatihah (Pembukaan) The Opening Edisi Bilingual

Jannah Firdaus Mediapro

Terjemahan Dan Makna

Surat 01 Al-Fatihah (Pembukaan)

The Opening

Edisi Bilingual

by

Jannah Firdaus Mediapro

2018

Prolog

Surah Al-Fatihah, ("Pembukaan") adalah surah pertama dalam al-Qur'an. Surah ini diturunkan di Mekah dan terdiri dari 7 ayat. Al-Fatihah merupakan surah yang pertama-tama diturunkan dengan lengkap di antara surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an.

Surah ini disebut Al-Fatihah (Pembukaan), karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Al-Quran. Dinamakan Ummul Qur'an (أمّ القرءان; induk al-Quran) atau Ummul Kitab (أمّ الكتاب; induk Al-Kitab) karena dia merupakan induk dari semua isi Al-Quran. Dinamakan pula As Sab'ul matsaany (السبع المثاني; tujuh yang berulang-ulang) karena jumlah ayatnya yang tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam salat.

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa terdapat dalam ayat 2, di mana dinyatakan dengan tegas bahwa segala puji dan ucapan syukur atas suatu nikmat itu bagi Allah, karena Allah adalah Pencipta dan sumber segala nikmat yang terdapat dalam alam ini. Di antara nikmat itu ialah : nikmat menciptakan, nikmat mendidik dan menumbuhkan, sebab kata Rabb (ربّ) dalam kalimat Rabbul-'aalamiin (ربّ العالمين) tidak hanya berarti Tuhan atau Penguasa, tetapi juga mengandung arti tarbiyah (التربية) yaitu mendidik dan menumbuhkan.

Hal ini menunjukkan bahwa segala nikmat yang dilihat oleh seseorang dalam dirinya sendiri dan dalam segala alam ini bersumber dari Allah, karena Tuhan-lah Yang Maha Berkuasa di alam ini. Pendidikan, penjagaan dan Penumbuhan oleh Allah di

alam ini haruslah diperhatikan dan dipikirkan oleh manusia sedalam-dalamnya, sehingga menjadi sumber berbagai macam ilmu pengetahuan yang dapat menambah keyakinan manusia kepada keagungan dan kemuliaan Allah, serta berguna bagi masyarakat.

"Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai Hari Pembalasan."

Yang dimaksud dengan "Yang Menguasai Hari Pembalasan" ialah pada hari itu Allah-lah yang berkuasa, segala sesuatu tunduk kepada kebesaran-Nya sambil mengharap nikmat dan takut kepada siksaan-Nya. Hal ini mengandung arti janji untuk memberi pahala terhadap perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk. Ibadat yang terdapat pada ayat 5 semata-mata ditujukan kepada Allah.

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Oleh karena keimanan (ketauhidan) itu merupakan masalah yang pokok, maka di dalam surat Al-Faatihah tidak cukup dinyatakan dengan isyarat saja, tetapi ditegaskan dan dilengkapi oleh ayat 5, yaitu: '"Iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'iin"' (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِين; hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan). Janji memberi pahala terhadap

perbuatan yang baik dan ancaman terhadap perbuatan yang buruk.

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. "

Di bagian akhir surat Al Faatihah disebutkan permohonan hamba supaya diberi petunjuk oleh Tuhan ke jalan yang lurus, sedang surat Al Baqarah dimulai dengan penunjukan al Kitaab (Al Quran) yang cukup sempurna sebagai pedoman menuju jalan yang dimaksudkan itu.

Jalan kebahagiaan dan bagaimana seharusnya menempuh jalan itu untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud "Hidayah" disini ialah hidayah yang menjadi sebab dapatnya keselamatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, baik yang mengenai kepercayaan maupun akhlak, hukum-hukum dan pelajaran.

Surah al-Fātiḥah (Arabic: سُورَةُ الْفَاتِحَة) is the first chapter (surah) of the Quran. Its seven verses (ayat) are a prayer for the guidance, lordship and mercy of God. This chapter has an essential role in Islamic prayer (salāt). The primary literal meaning of the expression "al-Fātiḥah" is "The Opener," which could refer to this Surah being "the opener of the Book" (Fātiḥat al-kitāb), to its being the first Surah recited in full in every prayer cycle (rakʿah), or to the manner in which it serves as an opening for many functions in everyday Islamic life. Some Muslims interpret it as a

reference to an implied ability of the Surah to open a person to faith in God.

The name al-Fātiḥah ("the Opener") is due to the subject-matter of the surah. Fātiḥah is that which opens a subject or a book or any other thing. In other words, a sort of preface.

The word الفاتحة came from the root word فتح which means to open, explain, disclose, keys of treasure etc. That means sura Al-Fatiha is the summary of the whole Quran. That is why we recite another Ayat or sura along with Fatiha in our prayers. That is, sura Al-Fatiha is paired with rest of the whole Quran.

It is also called Umm Al-Kitab ("the Mother of the Book") and Umm Al-Quran ("the Mother of the Quran"); Sab'a al Mathani ("Seven repeated [verses]", an appellation taken from verse 15:87 of the Quran); Al-Hamd ("praise"), because a hadith narrates Muhammad as having said that God says: "The prayer [al-Fātiḥah] is divided into two halves between Me and My servants. When the servant says, 'All praise is due to God', the Lord of existence, God says, 'My servant has praised Me'."; Al-Shifa' ("the Cure"), because a hadith narrates Muhammad as having said: "The Opening of the Book is a cure for every poison."; non-primary source needed], Al-Ruqyah ("remedy" or "spiritual cure")., and al-Asas, "The Foundation", referring to its serving as a foundation for the entire Quran.

Surat 01 Al Fatihah (Pembukaan)

The Opening Versi Bahasa Arab

1. bismi allaahi alrrahmaani alrrahiimi.

---

2. alhamdu lillaahi rabbi al'aalamiina.

---

3. alrrahmaani alrrahiimi.

---

4. maaliki yawmi alddiini.

---

5. iyyaaka na'budu wa-iyyaaka nasta'iinu.

---

6. ihdinaa alshshiraatha almustaqiima.

---

7. shiraatha alladziina an'amta 'alayhim ghayri almaghdhuubi 'alayhim walaa aldhdhaalliina.

Surat Al-Fatihah (Pembukaan)

The Opening Versi Bahasa Indonesia

1:1 Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

1:2 Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

1:3 Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

1:4 Yang menguasai di Hari Pembalasan.

1:5 Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

1:6 Tunjukilah kami jalan yang lurus,

1:7 (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Surat Al-Fatihah (Pembukaan)

The Opening Versi Bahasa Inggris

1:1 In the name of Allah, the Beneficent, the Merciful.

1:2 Praise be to Allah, Lord of the Worlds,

1:3 The Beneficent, the Merciful.

1:4 Master of the Day of Judgment,

1:5 Thee (alone) we worship; Thee (alone) we ask for help.

1:6 Show us the straight path,

1:7 The path of those whom Thou hast favoured; Not the (path) of those who earn Thine anger nor of those who go astray.

Tafsir Surat Al-Fatihah (Pembukaan) The Opening

Versi Bahasa Indonesia

Keutamaan Surat Al-Fatihah

Pertama: Membaca Al-Fatihah Adalah Rukun Shalat

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya, *"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab (Al Fatihah)."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Ubadah bin Shamit *radhiyallahu 'anhu*)

Dalam sabda yang lain beliau mengatakan yang artinya, *"Barangsiapa yang shalat tidak membaca Ummul Qur'an (surat Al Fatihah) maka shalatnya pincang (khidaaj)."* (HR. Muslim)

Makna dari *khidaaj* adalah kurang, sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut, *"Tidak lengkap"*. Berdasarkan hadits ini dan hadits sebelumnya para imam seperti imam Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan para sahabatnya, serta mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum membaca Al Fatihah di dalam shalat adalah wajib, tidak sah shalat tanpanya.

Kedua: Al Fatihah Adalah Surat Paling Agung Dalam Al Quran

Dari Abu Sa'id Rafi' Ibnul Mu'alla radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku, *"Maukah kamu*

aku ajari sebuah surat paling agung dalam Al Quran sebelum kamu keluar dari masjid nanti?" Maka beliau pun berjalan sembari menggandeng tanganku. Tatkala kami sudah hampir keluar maka aku pun berkata; Wahai Rasulullah, Anda tadi telah bersabda, "Aku akan mengajarimu sebuah surat paling agung dalam Al Quran?" Maka beliau bersabda, "(surat itu adalah) Alhamdulillaahi Rabbil 'alamiin (surat Al Fatihah), itulah As Sab'ul Matsaani (tujuh ayat yang sering diulang-ulang dalam shalat) serta Al Quran Al 'Azhim yang dikaruniakan kepadaku." (HR. Bukhari, dinukil dari *Riyadhush Shalihin* cet. Darus Salam, hal. 270)

Penjelasan Tentang Bacaan Ta'awwudz dan Basmalah

Makna bacaan Ta'awwudz

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Artinya: *"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk."*

Maknanya: *"Aku berlindung kepada Allah dari kejelekan godaan syaitan agar dia tidak menimpakan bahaya kepadaku dalam urusan agama maupun duniaku."* Syaitan selalu menempatkan dirinya sebagai musuh bagi kalian. Oleh sebab itu maka jadikanlah diri kalian sebagai musuh baginya. Syaitan bersumpah di hadapan Allah untuk menyesatkan umat manusia. Allah menceritakan sumpah syaitan ini di dalam Al Quran,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُ

"Demi kemuliaan-Mu sungguh aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih (yang diberi anugerah keikhlasan)." (QS. Shaad: 82-83)

Dengan demikian tidak ada yang bisa selamat dari jerat-jerat syaitan kecuali orang-orang yang ikhlas.

Isti'adzah/ta'awwudz (meminta perlindungan) adalah ibadah. Oleh sebab itu ia tidak boleh ditujukan kepada selain Allah. Karena menujukan ibadah kepada selain Allah adalah kesyirikan. Orang yang baik tauhidnya akan senantiasa merasa khawatir kalau-kalau dirinya terjerumus dalam kesyirikan. Sebagaimana Nabi Ibrahim *'alaihis salam* yang demikian takut kepada syirik sampai-sampai beliau berdoa kepada Allah,

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الأَصْنَامَ

"Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari penyembahan berhala." (QS. Ibrahim: 35)

Ini menunjukkan bahwasanya tauhid yang kokoh akan menyisakan kelezatan di dalam hati kaum yang beriman. Yang bisa merasakan kelezatannya hanyalah orang-orang yang benar-benar memahaminya. Syaitan yang berusaha menyesatkan umat manusia ini terdiri dari golongan jin dan manusia. Hal itu sebagaimana disebutkan oleh Allah di dalam ayat yang artinya,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نِبِيٍّ عَدُوّاً شَيَاطِينَ الإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوراً

"Dan demikianlah Kami jadikan musuh bagi setiap Nabi yaitu (musuh yang berupa) syaithan dari golongan manusia dan jin. Sebagian mereka mewahyukan kepada sebagian yang lain ucapan-ucapan yang indah untuk memperdaya (manusia)." (QS. Al An'aam: 112) (Diringkas dari *Syarhu Ma'aani Suuratil Faatihah*, Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alus Syaikh ***hafizhahullah***).

Makna bacaan Basmalah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

Maknanya; *"Aku memulai bacaanku ini seraya meminta barokah dengan menyebut seluruh nama Allah."* Meminta barokah kepada Allah artinya meminta tambahan dan peningkatan amal kebaikan dan pahalanya. Barokah adalah milik Allah. Allah memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jadi barokah bukanlah milik manusia, yang bisa mereka berikan kepada siapa saja yang mereka kehendaki (*Syarhu Ma'aani Suratil Fatihah*, Syaikh Shalih bin Abdul 'Aziz Alus Syaikh ***hafizhahullah***).

Allah adalah satu-satunya sesembahan yang berhak diibadahi dengan disertai rasa cinta, takut dan harap. Segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada-Nya. *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim* adalah dua nama Allah di antara sekian banyak *Asma'ul Husna* yang dimiliki-Nya. Maknanya adalah Allah memiliki kasih sayang yang begitu luas dan agung. Rahmat Allah

meliputi segala sesuatu. Akan tetapi Allah hanya melimpahkan rahmat-Nya yang sempurna kepada hamba-hamba yang bertakwa dan mengikuti ajaran para Nabi dan Rasul. Mereka inilah orang-orang yang akan mendapatkan rahmat yang mutlak yaitu rahmat yang akan mengantarkan mereka menuju kebahagiaan abadi. Adapun orang yang tidak bertakwa dan tidak mengikuti ajaran Nabi maka dia akan terhalangi mendapatkan rahmat yang sempurna ini (lihat *Taisir Lathifil Mannaan*, hal. 19).

Penjelasan Kandungan Surat

Makna Ayat Pertama

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam."*

Makna *Alhamdu* adalah pujian kepada Allah karena sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Dan juga karena perbuatan-perbuatanNya yang tidak pernah lepas dari sifat memberikan karunia atau menegakkan keadilan. Perbuatan Allah senantiasa mengandung hikmah yang sempurna. Pujian yang diberikan oleh seorang hamba akan semakin bertambah sempurna apabila diiringi dengan rasa cinta dan ketundukkan dalam dirinya kepada Allah. Karena pujian semata yang tidak disertai dengan rasa cinta dan ketundukkan bukanlah pujian yang sempurna.

Makna dari kata *Rabb* adalah *Murabbi* (yang mentarbiyah; pembimbing dan pemelihara). Allahlah Zat yang memelihara seluruh alam dengan berbagai macam bentuk tarbiyah. Allahlah yang menciptakan mereka, memberikan rezeki kepada mereka, memberikan nikmat kepada mereka, baik nikmat lahir maupun batin. Inilah bentuk tarbiyah umum yang meliputi seluruh makhluk, yang baik maupun yang jahat. Adapun tarbiyah yang khusus hanya diberikan Allah kepada para Nabi dan pengikut-pengikut mereka. Di samping tarbiyah yang umum itu Allah juga memberikan kepada mereka tarbiyah yang khusus yaitu dengan membimbing keimanan mereka dan menyempurnakannya. Selain itu, Allah juga menolong mereka dengan menyingkirkan segala macam penghalang dan rintangan yang akan menjauhkan mereka dari kebaikan dan kebahagiaan mereka yang abadi. Allah memberikan kepada mereka berbagai kemudahan dan menjaga mereka dari hal-hal yang dibenci oleh syariat.

Dari sini kita mengetahui betapa besar kebutuhan alam semesta ini kepada Rabbul 'alamiin karena hanya Dialah yang menguasai itu semua. Allah satu-satunya pengatur, pemberi hidayah dan Allah lah Yang Maha kaya. Oleh sebab itu semua makhluk yang ada di langit dan di bumi ini meminta kepada-Nya. Mereka semua meminta kepada-Nya, baik dengan ucapan lisannya maupun dengan ekspresi dirinya. Kepada-Nya lah mereka mengadu dan meminta tolong di saat-saat genting yang mereka alami (lihat *Taisir Lathiifil Mannaan*, hal. 20).

Makna Ayat Kedua

الرَّحْمـنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *"Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

Ar-Rahman dan *Ar-Rahiim* adalah nama Allah. Sebagaimana diyakini oleh Ahlusunnah wal Jama'ah bahwa Allah memiliki nama-nama yang terindah. Allah ta'ala berfirman,

"Milik Allah nama-nama yang terindah, maka berdo'alah kepada Allah dengan menyebutnya." (QS. Al A'raaf: 180)

Setiap nama Allah mengandung sifat. Oleh sebab itu beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan kepada Allah. Dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah ini kaum muslimin terbagi menjadi 3 golongan yaitu: (1) Musyabbihah, (2) Mu'aththilah dan (3) Ahlusunnah wal Jama'ah.

Musyabbihah adalah orang-orang yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk. Mereka terlalu mengedepankan sisi penetapan nama dan sifat dan mengabaikan sisi penafian keserupaan sehingga terjerumus dalam tasybih (peyerupaan). Adapun Mu'aththilah adalah orang-orang yang menolak nama atau sifat-sifat Allah. Mereka terlalu mengedepankan sisi penafian sehingga terjerumus dalam ta'thil (penolakan). Ahlusunnah berada di tengah-tengah. Mereka mengimani dalil-dalil yang menetapkan nama dan sifat sekaligus mengimani

dalil-dalil yang menafikan keserupaan. Sehingga mereka selamat dari tindakan tasybih maupun ta'thil. Oleh sebab itu mereka menyucikan Allah tanpa menolak nama maupun sifat. Mereka menetapkan nama dan sifat tapi tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Inilah akidah yang dipegang oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya serta para imam dan pengikut mereka yang setia hingga hari ini. Inilah aqidah yang tersimpan dalam ayat yang mulia yang artinya,

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy Syuura: 11) (silakan baca *Al 'Aqidah Al Wasithiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan juga *'Aqidah Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahumallahu ta'ala*).

Allah Maha Mendengar dan juga Maha Melihat. Akan tetapi pendengaran dan penglihatan Allah tidak sama dengan pendengaran dan penglihatan makhluk. Meskipun namanya sama akan tetapi hakikatnya berbeda. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Sempurna sedangkan makhluk adalah sosok yang penuh dengan kekurangan. Sebagaimana sifat makhluk itu terbatas dan penuh kekurangan karena disandarkan kepada diri makhluk yang diliputi sifat kekurangan. Maka demikian pula sifat Allah itu sempurna karena disandarkan kepada sosok yang sempurna. Sehingga orang yang tidak mau mengimani kandungan hakiki nama-nama dan sifat-sifat Allah sebenarnya telah berani melecehkan dan berbuat lancang kepada Allah. Mereka tidak

mengagungkan Allah dengan sebagaimana semestinya. Lalu adakah tindakan jahat yang lebih tercela daripada tindakan menolak kandungan nama dan sifat Allah ataupun menyerupakannya dengan makhluk? Di dalam ayat ini Allah menamai diri-Nya dengan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahiim*. Di dalamnya terkandung sifat *Rahmah* (kasih sayang). Akan tetapi kasih sayang Allah tidak serupa persis dengan kasih sayang makhluk.

Makna Ayat Ketiga

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: *"Yang Menguasai pada hari pembalasan."*

Maalik adalah zat yang memiliki kekuasaan atau penguasa. Penguasa itu berhak untuk memerintah dan melarang orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya. Dia juga yang berhak untuk mengganjar pahala dan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Dialah yang berkuasa untuk mengatur segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaannya menurut kehendaknya sendiri. Bagian awal ayat ini boleh dibaca *Maalik* (dengan memanjangkan *mim*) atau *Malik* (dengan memendekkan *mim*). *Maalik* maknanya penguasa atau pemilik. Sedangkan *Malik* maknanya raja.

Yaumid diin adalah hari kiamat. Disebut sebagai hari pembalasan karena pada saat itu seluruh umat manusia akan menerima balasan amal baik maupun buruk yang mereka kerjakan sewaktu di dunia. Pada hari itulah tampak dengan sangat jelas bagi manusia

kemahakuasaan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Pada saat itu akan tampak sekali kesempurnaan dari sifat adil dan hikmah yang dimiliki Allah. Pada saat itu seluruh raja dan penguasa yang dahulunya berkuasa di alam dunia sudah turun dari jabatannya. Hanya tinggal Allah sajalah yang berkuasa. Pada saat itu semuanya setara, baik rakyat maupun rajanya, budak maupun orang merdeka. Mereka semua tunduk di bawah kemuliaan dan kebesaran-Nya. Mereka semua menantikan pembalasan yang akan diberikan oleh-Nya. Mereka sangat mengharapkan pahala kebaikan dari-Nya. Dan mereka sungguh sangat khawatir terhadap siksa dan hukuman yang akan dijatuhkan oleh-Nya. Oleh karena itu di dalam ayat ini hari pembalasan itu disebutkan secara khusus. Allah adalah penguasa hari pembalasan. Meskipun sebenarnya Allah jugalah penguasa atas seluruh hari yang ada. Allah tidak hanya berkuasa atas hari kiamat atau hari pembalasan saja (lihat *Taisir Karimir Rahman*, hal. 39).

Makna Ayat Keempat

إِيَّاكَ نَعْبُدُ و إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *"Hanya kepada-Mu lah Kami beribadah dan hanya kepada-Mu lah Kami meminta pertolongan."*

Maknanya: *"Kami hanya menujukan ibadah dan isti'anah (permintaan tolong) kepada-Mu."* Di dalam ayat ini objek kalimat yaitu *Iyyaaka* diletakkan di depan. Padahal asalnya adalah *na'buduka* yang artinya Kami menyembah-Mu. Dengan mendahulukan objek kalimat yang seharusnya di

belakang menunjukkan adanya pembatasan dan pengkhususan. Artinya ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya. Sehingga makna dari ayat ini adalah, 'Kami menyembah-Mu dan kami tidak menyembah selain-Mu. Kami meminta tolong kepada-Mu dan kami tidak meminta tolong kepada selain-Mu.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Ibadah bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah itu ada yang tampak dan ada juga yang tersembunyi. Kecintaan dan ridha Allah terhadap sesuatu bisa dilihat dari perintah dan larangan-Nya. Apabila Allah memerintahkan sesuatu maka sesuatu itu dicintai dan diridai-Nya. Dan sebaliknya, apabila Allah melarang sesuatu maka itu berarti Allah tidak cinta dan tidak ridha kepadanya. Dengan demikian ibadah itu luas cakupannya. Di antara bentuk ibadah adalah do'a, berkurban, bersedekah, meminta pertolongan atau perlindungan, dan lain sebagainya. Dari pengertian ini maka isti'anah atau meminta pertolongan juga termasuk cakupan dari istilah ibadah. Lalu apakah alasan atau hikmah di balik penyebutan kata isti'anah sesudah disebutkannya kata ibadah di dalam ayat ini?

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ***rahimahulah*** berkata, "Didahulukannya ibadah sebelum isti'anah ini termasuk metode penyebutan sesuatu yang lebih umum sebelum sesuatu yang lebih khusus. Dan juga dalam rangka lebih mengutamakan hak Allah ta'ala di atas hak hamba-Nya...."

Beliau pun berkata, "Mewujudkan ibadah dan isti'anah kepada Allah dengan benar itu merupakan sarana yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan yang abadi. Dia adalah sarana menuju keselamatan dari segala bentuk kejelekan. Sehingga tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan perantara kedua hal ini. Dan ibadah hanya dianggap benar apabila bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ditujukan hanya untuk mengharapkan wajah Allah (ikhlas). Dengan dua perkara inilah sesuatu bisa dinamakan ibadah. Sedangkan penyebutan kata isti'anah setelah kata ibadah padahal isti'anah itu juga bagian dari ibadah maka sebabnya adalah karena hamba begitu membutuhkan pertolongan dari Allah ta'ala di dalam melaksanakan seluruh ibadahnya. Seandainya dia tidak mendapatkan pertolongan dari Allah maka keinginannya untuk melakukan perkara-perkara yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang itu tentu tidak akan bisa tercapai." (*Taisir Karimir Rahman*, hal. 39).

Makna Ayat Kelima

اهدِنَــــا الصِّرَاطَ المُستَقِيمَ

Artinya: *"Tunjukilah Kami jalan yang lurus."*

Maknanya: *"Tunjukilah, bimbinglah dan berikanlah taufik kepada kami untuk meniti shirathal mustaqiim yaitu jalan yang lurus."* Jalan lurus itu adalah jalan yang terang dan jelas serta mengantarkan orang yang berjalan di atasnya untuk sampai kepada Allah dan berhasil menggapai surga-Nya. Hakikat jalan lurus (*shirathal mustaqiim*) adalah memahami kebenaran

dan mengamalkannya. Oleh karena itu ya Allah, tunjukilah kami menuju jalan tersebut dan ketika kami berjalan di atasnya. Yang dimaksud dengan hidayah menuju jalan lurus yaitu hidayah supaya bisa memeluk erat-erat agama Islam dan meninggalkan seluruh agama yang lainnya. Adapun hidayah di atas jalan lurus ialah hidayah untuk bisa memahami dan mengamalkan rincian-rincian ajaran Islam. Dengan begitu do'a ini merupakan salah satu do'a yang paling lengkap dan merangkum berbagai macam kebaikan dan manfaat bagi diri seorang hamba. Oleh sebab itulah setiap insan wajib memanjatkan do'a ini di dalam setiap rakaat shalat yang dilakukannya. Tidak lain dan tidak bukan karena memang hamba begitu membutuhkan do'a ini (lihat *Taisir Karimir Rahman*, hal. 39).

Makna Ayat Keenam

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنعَمتَ عَلَيهِمْ

Artinya: *"Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau berikan nikmat atas mereka."*

Siapakah orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah? Di dalam ayat yang lain disebutkan bahwa mereka ini adalah para Nabi, orang-orang yang *shiddiq*/jujur dan benar, para pejuang Islam yang mati syahid dan orang-orang salih. Termasuk di dalam cakupan ungkapan *'orang yang diberi nikmat'* ialah setiap orang yang diberi anugerah keimanan kepada Allah ta'ala, mengenal-Nya dengan baik, mengetahui apa saja yang dicintai-Nya, mengerti apa saja yang dimurkai-Nya, selain itu dia juga mendapatkan taufik

untuk melakukan hal-hal yang dicintai tersebut dan meninggalkan hal-hal yang membuat Allah murka. Jalan inilah yang akan mengantarkan hamba menggapai keridhaan Allah ta'ala. Inilah jalan Islam. Islam yang ditegakkan di atas landasan iman, ilmu, amal dan disertai dengan menjauhi perbuatan-perbuatan syirik dan kemaksiatan. Sehingga dengan ayat ini kita kembali tersadar bahwa Islam yang kita peluk selama ini merupakan anugerah nikmat dari Allah ta'ala. Dan untuk bisa menjalani Islam dengan baik maka kita pun sangat membutuhkan sosok teladan yang bisa dijadikan panutan (lihat *Aisarut Tafaasir*, hal. 12).

Makna Ayat Ketujuh

غَيرِ المَغضُوبِ عَلَيهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ

Artinya: *"Bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang tersesat."*

Orang yang dimurkai adalah orang yang sudah mengetahui kebenaran akan tetapi tidak mau mengamalkannya. Contohnya adalah kaum Yahudi dan semacamnya. Sedangkan orang yang tersesat adalah orang yang tidak mengamalkan kebenaran gara-gara kebodohan dan kesesatan mereka. Contohnya adalah orang-orang Nasrani dan semacamnya. Sehingga di dalam ayat ini tersimpan motivasi dan dorongan kepada kita supaya menempuh jalan kaum yang shalih. Ayat ini juga memperingatkan kepada kita untuk menjauhi jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang sesat dan

menyimpang (lihat *Aisarut Tafaasir*, hal. 13 dan *Taisir Karimir Rahman* hal. 39).

Kesimpulan Isi Surat Al-Fatihah

Surat yang demikian ringkas ini sesungguhnya telah merangkum berbagai pelajaran yang tidak terangkum secara terpadu di dalam surat-surat yang lain di dalam Al Quran. Surat ini mengandung intisari ketiga macam tauhid. Di dalam penggalan ayat Rabbil 'alamiinterkandung makna tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam hal perbuatan-perbuatanNya seperti mencipta, memberi rezeki dan lain sebagainya. Di dalam kata Allah dan Iyyaaka na'budu terkandung makna tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam bentuk beribadah hanya kepada-Nya. Demikian juga di dalam penggalan ayat Alhamdu terkandung makna tauhid asma' wa sifat. Tauhid asma' wa sifat adalah mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifatNya. Allah telah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi diri-Nya sendiri. Demikian pula Rasul shallallahu'alaihi wa sallam. Maka kewajiban kita adalah mengikuti Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan sifat-sifat kesempurnaan itu benar-benar dimiliki oleh Allah. Kita mengimani ayat ataupun hadits yang berbicara tentang nama dan sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak maknanya ataupun menyerupakannya dengan sifat makhluk.

Selain itu surat ini juga mencakup intisari masalah kenabian yaitu tersirat dari ayat Ihdinash shirathal mustaqiim. Sebab jalan yang lurus tidak akan bisa ditempuh oleh hamba apabila tidak ada bimbingan

wahyu yang dibawa oleh Rasul. Surat ini juga menetapkan bahwasanya amal-amal hamba itu pasti ada balasannya. Hal ini tampak dari ayat Maaliki yaumid diin. Karena pada hari kiamat nanti amal hamba akan dibalas. Dari ayat ini juga bisa ditarik kesimpulan bahwa balasan yang diberikan itu berdasarkan prinsip keadilan, karena makna kata diin adalah balasan dengan adil. Bahkan di balik untaian ayat ini terkandung penetapan takdir. Hamba berbuat di bawah naungan takdir, bukan terjadi secara merdeka di luar takdir Allah ta'ala sebagaimana yang diyakini oleh kaum Qadariyah (penentang takdir). Dan menetapkan bahwasanya hamba memang benar-benar pelaku atas perbuatan-perbuatanNya. Hamba tidaklah dipaksa sebagaimana keyakinan kaum Jabriyah. Bahkan di dalam ayat Ihdinash shirathal mustaqiim itu terdapat intisari bantahan kepada seluruh ahli bid'ah dan penganut ajaran sesat. Karena pada hakikatnya semua pelaku kebid'ahan maupun penganut ajaran sesat itu pasti menyimpang dari jalan yang lurus; yaitu memahami kebenaran dan mengamalkannya. Surat ini juga mengandung makna keharusan untuk mengikhlaskan ketaatan dalam beragama demi Allah ta'ala semata. Ibadah maupun isti'anah, semuanya harus lillaahi ta'aala. Kandungan ini tersimpan di dalam ayat Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin (disadur dari Taisir Karimir Rahman, hal. 40).

Allaahu akbar, sungguh menakjubkan isi surat ini. Maka tidak aneh apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam menyebutnya sebagai surat paling agung di dalam Al Quran.

Ya Allah, karuniakanlah kepada kami ilmu yang bermanfaat. Jauhkanlah kami dari jalan orang yang dimurkai dan sesat. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Mengabulkan Amiin.

Tafsir Surat Al-Fatiha (Pembukaan) The Opening

Versi Bahasa Inggris

"I begin with the name of God, Most Gracious, Most Merciful

All praise is to God, Lord of all the worlds

Most Gracious, Most Merciful

Master of the Day of Judgment

You Alone do we worship and You Alone do we ask for help

Guide us to the straight path

The Path of those on whom You bestowed Your bounties

Not the path of those who incurred Your wrath or those who went astray." (Quran 1:1-7)

Prophet Muhammad, may the mercy and blessings of God be upon him, told us, that this chapter in the Quran is unlike any other. Nothing like it was revealed in any previous scripture. When one recites this chapter sincerely they would be professing their belief as a true Muslim.

All praise is to God

When you state that all praise is due to God alone, you are in fact acknowledging that only He has all the attributes of perfection and that only He is the

bestower of all the bounties that any of His creation enjoys. And since gratefulness is the essence of worship, you are also acknowledging that He is the only one who deserves to be worshipped.

Lord of all the worlds

The Arabic word for Lord, *Rubb*, conveys a number of meanings that are not accurately captured by the English word Lord. It means that He is the one who owns, who creates, who sustains and who looks after all that exists. The only relationship between Him and all creation is that He is the creator of all that exists. He cannot therefore be the father of anyone in any real sense! To say that He is the Creator and yet the father of some of His creation is a contradiction in terms. You don't create your child, you beget him. It is because of this that the Quran keeps reminding those who claim that God has children (the Arabs who used to say that the angels are the daughters of God, the Christians who say that Jesus is the son of God, and a Jewish sect who used to believe that Ezra is the son of God) that God is the Creator and Owner of everything.

Most Gracious, Most Merciful

The two Arabic words, Rahman and Raheem, for which these English phrases stand, are two intensive forms of a root word which conveys the meaning of mercy. Rahman is more intensive than Raheem, and refers to God's all-encompassing mercy, His mercy to all His creation in this life and the life to come. Raheem refers to His special mercy to the faithful.

No created being can therefore be Rahman, but created beings can be described as Raheem in a limited and special sense of the word.

Master of the Day of Judgment

God is the Master of all days and all things, but while some people can have some limited mastership or even falsely claim to have it, no one can be, or claim to be master in any sense on the Day of Reckoning. On that Day God will ask all of His creation: "To whom is sovereignty today?" And the answer will be "To God, the One who holds absolute sway over all that exists". This reminds us of the fact that this world is only a transient station on the road to the final abode where we shall either be rewarded or punished for what we do here.

You Alone do we worship and You Alone do we ask for help

The foregoing verses were like an introduction to this one. It is as if you are saying: because we acknowledge the fact that all praise is to You, that You are the Lord of all the worlds, that You are Most Gracious and Most Merciful, and that You Alone are the Master of the Day of Judgment, we hereby declare that we worship none but You and seek help from none except You. This verse emphasizes the fact that what is important is not only that You worship God, but that you worship none besides Him, because none except Him deserves to be worshipped. Worship in the broader sense of the word includes that you obey none but Him in any absolute sense,

love no one as or more than you love Him and pray to no one except Him. It also includes that you seek help from none but God; this doesn't mean that you don't extend or accept any help from any of God's created beings in matters in which they have the power to help. It only means that you believe that even when you give or receive such help that it is ultimately coming from God because nothing in this world happens without His will and power. So it is from Him alone that you are ultimately turning for help, and it is on Him that you ultimately and absolutely depend.

Guide us to the Straight path

Having acknowledged all those truths about God, and having declared to Him that it is He Alone that we worship and ask for help, we now go on to ask Him to grant us the thing that we need most: knowing and taking the shortest path that leads to Him. Having known who God is we are convinced that such guidance must come from Him, that it must be available to all who want to follow it, and that there must be no doubt about the fact that it is from Him. That guidance, we know, is no where to be found in any complete way except in God's words, the words that He revealed to His chosen Prophets like Noah, Abraham, Moses, Jesus and Muhammad, may God praise them all. But we also know for sure that none of the books that contain that guidance is now at our disposal except one - the Quran. It is to this Divine book that we must turn for a detailed description of the Straight Path that leads to our Lord. This path is

an absolute path that was given to each Prophet and Messenger of God and it does not change over the passage of time.

The Path of those on whom You bestowed Your bounties

The straight path described in the Quran is not a theoretical path; it is an actual path that some people before us have taken. As Muslims, we believe every Prophet and Messenger of God preached the belief in the Oneness of God and that all worship was to be dedicated to Him alone.

Not the path of those who incurred Your wrath or those who went astray

Just as the Straight Path is described above in a positive way, the paths of those who deviated from it are described in a negative manner. We always ask our Lord to keep us away from the paths taken by two kinds of deviant people: those who knew the truth about religion and yet refused to act according to it, and there brought upon themselves the wrath of God. The second group of people were those who made their religion suit their whims and desires and are thus went astray. The Quran tells us in some detail about their main deviations, among the greatest of which is that they have no great respect for God or His words: they ascribe to Him imperfect, even insulting attributes; they distort His words at will to make them suit their own wishes or preferences and they commit immoralities in the name of religion.

Referensi

Nasr, Seyyed Hossein (2003). Islam: Religion, *History and Civilization. HarperSanFrancisco. ISBN 978-0-06-050714-5.*

Rahman, Fazlur (2009) [1989]. Major Themes of the Qur'an (Second ed.). University of Chicago Press. ISBN 978-0-226-70286-5.

Hixon, Lex (2003). The heart of the Qur'an: an introduction to Islamic spirituality (2. ed.). Quest. ISBN 978-0835608220.

Brannon M. Wheeler (18 June 2002). Prophets in the Quran: An Introduction to the Quran and Muslim Exegesis. A&C Black. p. 2. ISBN 978-0-8264-4957-3.

Ali, Abdullah Yusuf (2000). The Holy Qur'an (Translated by Abdullah Yusuf Ali). Ware, Hertfordshire, England: Wordsworth Editions. ISBN 978-1853267826. A popular translation of the Quran.